

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian orang di seluruh dunia. Saat ini, negara miskin masih menghadapi masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata, sementara itu banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskin. Masalah kemiskinan merupakan masalah multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Menurut PBB kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kesehatan, standar hidup, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain<sup>2</sup>.

Kemiskinan menyebar secara tidak merata antarnegara maupun antardaerah dalam suatu negara. Kemiskinan biasanya berpusat di daerah pedesaan atau daerah yang kurang sumber daya. Beban kemiskinan yang terbesar juga ada pada kelompok-kelompok tertentu yaitu wanita dan anak-anak. Indikator kemiskinan yang digunakan umumnya adalah kriteria garis

---

<sup>2</sup> Endang Mulyani, *Ekonomi Pembangunan, Angewandte Chemie International Edition*, vol. 62017. Hal. 32.

kemiskinan (*poverty line*) untuk mengukur kemiskinan *absolute*<sup>3</sup>. Kemiskinan mulai bertambah seiring berjalannya waktu. Sehingga, kemiskinan bisa menyebabkan masalah sosial dan ekonomi. Naik turunnya tingkat kemiskinan ini dapat dilihat pada grafik 1.1 dibawah

**Grafik 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1998 – 2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Grafik 1.1 tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada tahun 1998-2022 di Indonesia sudah mengalami penurunan sebesar 23.140.000 jiwa. Dari yang awalnya 49.500.000 jiwa menjadi 26.360.000 jiwa. Yang menduduki tingkat kemiskinan paling tinggi pada tahun 1998 mencapai 49.500.000 jiwa. Sedangkan yang menduduki tingkat kemiskinan paling rendah pada tahun 2019 sebesar 24.780.000 jiwa.

Rendahnya nilai tatanan kehidupan di suatu daerah, baik di perkotaan maupun pedesaan yang menyangkut masalah moral, materil maupun

<sup>3</sup> M Iqbal Rizi Aufa and Yohanes Vyn Amzar, “Pengaruh Pertumbuhan Penduduk , Tingkat Pengangguran , Inflasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jambi” (2022): 49–56.

spiritual juga termasuk penyebab kemiskinan. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk mengentaskan kemiskinan supaya warga masyarakat dapat merasakan kehidupan yang layak dan lebih baik lagi. Kemiskinan juga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pengangguran, dan inflasi.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap kemiskinan ialah jumlah penduduk. Jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaruddin Usman dan Diramita, yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Karena jumlah penduduk lebih didominasi oleh usia produktif sehingga kesempatan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup serta menurunkan kemiskinan akan terbuka lebar<sup>4</sup>.

Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah pada waktu tertentu yang merupakan hasil proses demografi meliputi fertilitas, mortalitas, dan migrasi<sup>5</sup>. Suatu negara dikatakan miskin apabila tingkat pendapatan perkapita rendah, mempunyai tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (lebih dari 2 persen per tahun), sebagian besar tenaga kerja bergerak di sektor pertanian dan terbelenggu dalam lingkaran

---

<sup>4</sup> Dira Mita and Umaruddin Usman, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 1, no. 2 (2018): 46.

<sup>5</sup> Chrisnatally Sembiring, Vecky A. J Masinambow, and Steeva Y. L Tumangkeng, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 23, no. 2 (2023): 25–36.

kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terbaru, jumlah penduduk di Indonesia saat ini telah mencapai sebanyak 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Angka tersebut naik 1,05% dari tahun sebelumnya, hal tersebut dapat dilihat dari grafik 1.2 dibawah.

**Grafik 1.2 Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk  
Di Indonesia Tahun 1998-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Dari grafik 1.2 tersebut menunjukkan jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1998-2022. Pada tahun 1998-2010 jumlah penduduk di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 29.100.000 jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 18.480.000 jiwa. Kemudian pada tahun 2010-2022 jumlah penduduk mengalami kenaikan sebesar 38.700.000 jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4.660.000 jiwa.

Menurut Siregar dan Wahyuniarti, menyatakan bahwa penduduk miskin yang meningkat dapat disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin banyak. Penduduk yang dimaksud yaitu seseorang yang menetap dan bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu. Bertambahnya jumlah penduduk dipengaruhi oleh fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Jumlah penduduk yang meningkat akan menimbulkan banyaknya jumlah angkatan kerja. Banyaknya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak angkatan kerja yang menjadi pengangguran sehingga menimbulkan kemiskinan.

Semakin banyak jumlah penduduk maka kemiskinan juga semakin tinggi angkanya terutama bagi negara berkembang. Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia yang begitu cepat yang dilihat dari grafik 1.2. Akan berdampak pada bergeraknya pasar melalui permintaan (*multiplier effect*) karena adanya *agregad demand*<sup>6</sup>. Namun, akibat jumlah penduduk yang tidak terkendali tentu berakibat pada gagalnya pembangunan ekonomi sehingga menimbulkan kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh sebab itu, laju jumlah penduduk yang tinggi belum tentu membawa dampak baik atau buruk dalam kemiskinan. Untuk itu diperlukan suatu upaya agar kemiskinan ini dapat diatasi.

Kondisi jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan sebesar 38.700.000 jiwa pada tahun 2010-2022, perlu adanya solusi untuk dapat mengurangi dampak dari peningkatan tersebut. Faktor yang diduga dapat

---

<sup>6</sup> Rapika Kesatriani Damanik and Selna Aprilia Sidauruk, "Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Darma Agung* 28, no. 3 (2020): 358.

mengurangi dampak dari peningkatan jumlah penduduk yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB), maka suatu negara memiliki sumber pendapatan yang berpotensi besar bagi negara tersebut. Sehingga masyarakat bisa mengakses pendidikan, perawatan kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik. Dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain mengurangi angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan teori Adam Smith yang menyatakan perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Pertambahan penduduk akan memperluas pasar dan perluasan pasar mempertinggi tingkat perekonomian tersebut. Akibat dari perluasan pasar maka kegiatan ekonomi akan bertambah sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan<sup>7</sup>.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan terhadap pendapatan nasional, tanpa memandang besar atau kecil dari tingkat pertambahan penduduk maupun struktur ekonomi. Suatu Negara dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, terjadi pembangunan, dan perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik (*modernisasi*) dalam menghasilkan output yang lebih banyak<sup>8</sup>. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dari aktivitas produksi di dalam perekonomian. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia berdasarkan besaran Produk

---

<sup>7</sup> Mulyani, *Ekonomi Pembangunan*, vol. 6, p. . Hal. 65

<sup>8</sup> Endang Mulyani, *Ekonomi Pembangunan, Angewandte Chemie International Edition*, vol. 6 (Yogyakarta: UNY Press, 2017). Hal .70-75

Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan II tahun 2023 mencapai Rp5.226,7 triliun dan atas dasar harga konstan tahun 2010 mencapai Rp3.075,7 triliun, terkait data pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Grafik 1.3 Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi  
Di Indonesia Tahun 1998-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Grafik 1.3 tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi (PDB) dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1998-2022. Pada tahun 1998-2010 pertumbuhan ekonomi (PDB) di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 19,91%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 18.480.000 jiwa. Kemudian pada tahun 2010-2022 pertumbuhan ekonomi (PDB) mengalami penurunan sebesar 1,8%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4.660.000 jiwa. Laju Pendapatan Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu faktor penentu dalam mengurangi tingkat

kemiskinan, dan laju Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang tinggi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi di suatu Negara.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan menurut Siregar dan Wahyuniarti, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan yang artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi menurunkan tingkat kemiskinan. Namun pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan ekonomi tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan membutuhkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkeadilan. Siregar dan Wahyuniarti menyebutkan bahwa pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan tersebut adalah pertumbuhan yang berpihak pada masyarakat melalui pembangunan sektor industri dan pertanian yang memiliki pengaruh kuat dalam mengurangi kemiskinan<sup>9</sup>.

Walaupun pertumbuhan ekonomi mampu menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat, namun di Indonesia sendiri jumlah utang luar negeri yang begitu banyak dapat menyebabkan nilai tukar rupiah jatuh (Inflasi) dan yang pasti akan mengakibatkan ketergantungan dari penerima bantuan (dalam negeri) terhadap pemberi bantuan (luar negeri). Dan hal inilah yang justru menyebabkan masyarakat menjadi malas untuk bekerja dan berakibat meningkatnya jumlah pengangguran. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk memperluas lapangan pekerjaan agar para pengangguran ini dapat terserap serta mampu mengurangi tingkat masyarakat miskin.

---

<sup>9</sup> Denni Setiawan Jayadi and Aloysius Gunadi Brata, "Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Tingkat Provinsi Di Indonesia Tahun 2004-2012," *Modus* 28, no. 1 (2016): 91.

Selanjutnya faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pengangguran. Pengangguran memiliki pengaruh besar dengan tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsyad, yang menyatakan peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan kemiskinan. Dengan demikian, mengurangi angka kemiskinan berarti tidak lepas dari upaya untuk mengurangi angka pengangguran. Pengangguran menjadi suatu masalah yang sulit untuk diatasi dalam pembangunan suatu negara, walaupun pertumbuhan ekonomi terus meningkat ternyata secara otomatis tidak mengurangi pengangguran<sup>10</sup>.

Pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diartikan sebagai orang yang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja<sup>11</sup>. Di Negara berkembang, tingkat pengangguran tumbuh begitu tinggi dikarenakan perekonomian belum berkembang dan sempitnya lapangan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta orang per Agustus 2023 atau setara dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen. Jumlah pengangguran tersebut lebih rendah 0,54

---

<sup>10</sup> Varana Billa Dyah Permatasari, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2012-2017," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

<sup>11</sup> Ari Kristin Prasetyoningrum, "ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA," *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2018): 217.

persen dibanding Agustus 2022, yang mencapai 8,42 juta orang, untuk data lengkap dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Grafik 1.4 Tingkat Kemiskinan dan Pengangguran  
Di Indonesia Pada Tahun 1998-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Dari grafik 1.4 tersebut menunjukkan pengangguran dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1998-2022. Pada tahun 1998-2010 pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 3.274.519 jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 18.480.000 jiwa. Kemudian pada tahun 2010-2022 pengangguran mengalami kenaikan sebesar 782.273 jiwa. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4.660.000 jiwa.

Menurut pendapat Todaro, pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat

pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah. Dalam hal peluang untuk mendapatkan kerja yang rendah menimbulkan pengangguran. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan, dengan demikian jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan<sup>12</sup>.

Selain itu, pengangguran menjadi permasalahan terhadap meningkatnya angka kemiskinan. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran akan berdampak pada meningkatkannya kemiskinan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme pokok untuk mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan agar mampu mengurangi angka kemiskinan yang ada.

Kondisi pengangguran yang terus mengalami peningkatan sebesar 4.056.792 jiwa pada tahun 1998-2022, perlu adanya solusi untuk dapat mengurangi dampak dari peningkatan tersebut. Faktor yang diduga dapat mengurangi peningkatan pengangguran yaitu dengan meningkatkan kualitas hidup manusia. Kualitas hidup manusia dicerminkan lewat indeks

---

<sup>12</sup> Nurine Syarafina Khawaja Chisti, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus Pada 6 Provinsi Di Pulau Jawa)," *Universitas Brawijaya* 1, no. 2 (2018): 1-13.

pembangunan manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui tiga dimensi dasar yang mengukur kualitas hidup manusia, seperti: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak<sup>13</sup>.

Berdasarkan *United Nations Development Programme* (UNDP), menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan manusia, baik dari kondisi fisik maupun non-fisik manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan kemajuan pembangunan manusia dari segi pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu faktor penentu dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

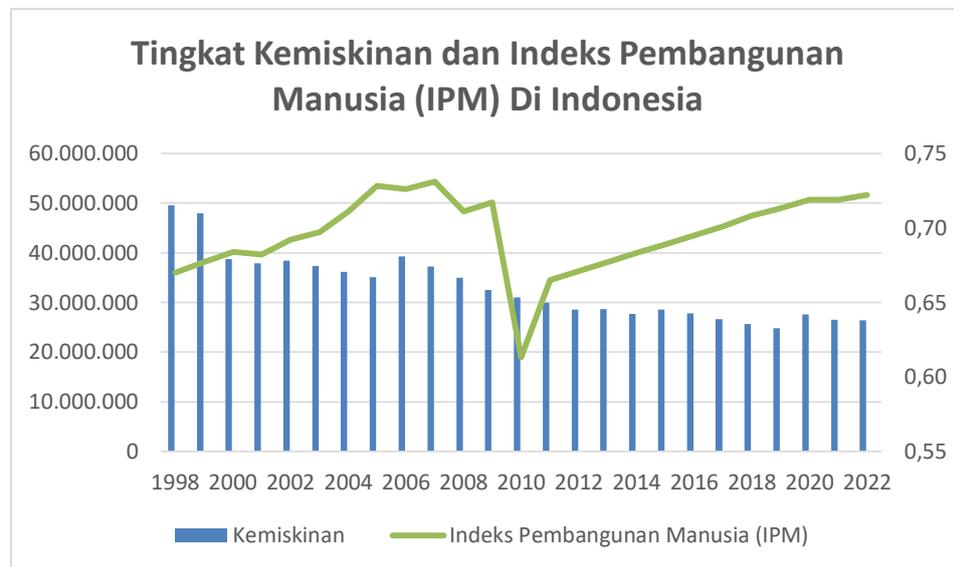
Dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat diketahui penduduk yang bisa mengakses hasil dari pembangunan ekonomi. Meliputi pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi dasar tersebut mencakup umur yang panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup layak<sup>14</sup>. Kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pada Tahun 2023 memiliki nilai yang cukup baik yaitu 72,91 dengan tren yang selalu naik dimana 2010-2022 rata-rata meningkat 0,77 persen per tahun. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik

---

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia*. BPS Indonesia

<sup>14</sup>UNDP, "Indeks Pembangunan Manusia", [https://hdr-undp-org.translate.google/?x\\_tr\\_sl=en&x\\_tr\\_tl=id&x\\_tr\\_hl=id&x\\_tr\\_pto=tc&x\\_tr\\_hist=true#/indicators/HDI](https://hdr-undp-org.translate.google/?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_hl=id&x_tr_pto=tc&x_tr_hist=true#/indicators/HDI). Diakses pada tanggal 27 oktober 2023.

**Grafik 1.5 Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 1998-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Grafik 1.5 tersebut menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1998-2022. Pada tahun 1998-2010 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,06%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 18.480.000 jiwa. Kemudian pada tahun 2010-2022 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami kenaikan sebesar 0,11%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4.660.000 jiwa.

Dengan adanya kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tentunya akan mempengaruhi tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi tingkat persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) maka akan berdampak pada peningkatan dari segi pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Sehingga, hal tersebut akan menurunkan persentase tingkat kemiskinan. Meskipun begitu masih banyak anak-anak yang kekurangan gizi atau stunting, banyaknya anak yang putus sekolah hingga masalah pendapatan perkapita yang masih rendah.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan kemiskinan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan tolak ukur pembangunan suatu wilayah sebaiknya berkorelasi positif terhadap kondisi kemiskinan di wilayah tersebut karena diharapkan suatu daerah yang memiliki nilai IPM tinggi, idealnya kualitas hidup masyarakat juga tinggi atau dapat dikatakan pula bahwa jika nilai IPM tinggi, maka seharusnya tingkat kemiskinan rendah<sup>15</sup>.

Disisi lain faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi memiliki pengaruh besar dalam tingkat kemiskinan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Mardiatillah dkk, yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, karena inflasi mempengaruhi harga-harga secara umum sehingga berdampak pada kemiskinan<sup>16</sup>.

Menurut Sadono Sukirno, inflasi diartikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga dalam suatu perekonomian. Namun, kenaikan satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan tersebut

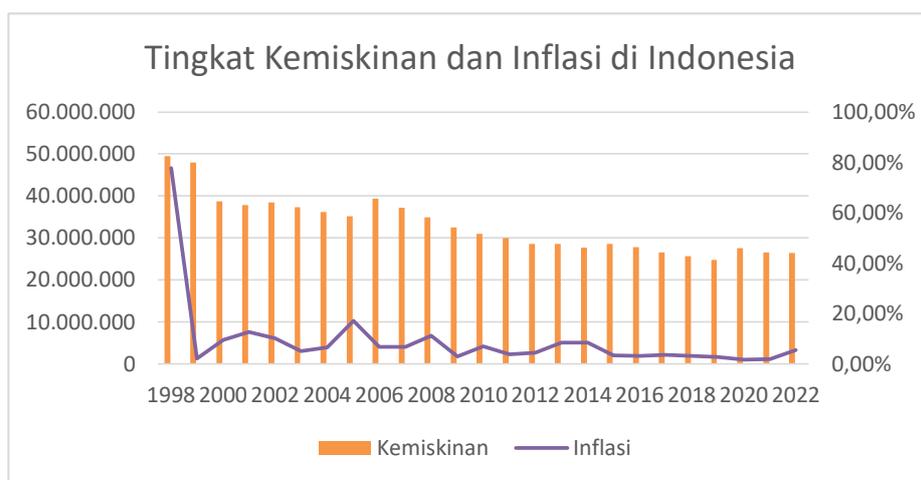
---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 23

<sup>16</sup> Rezki Mardiatillah, Maya Panorama, and Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah, "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* 10, no. 2 (2021): 365–370.

meluas serta berakibat pada naiknya harga barang-barang lain. Tingkat inflasi di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

**Grafik 1.6 Tingkat Kemiskinan dan Inflasi di Indonesia Pada Tahun 1998-2022**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Dari grafik 1.6 tersebut menunjukkan inflasi dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 1998-2022. Pada tahun 1998-2010 inflasi di Indonesia mengalami penurunan sebesar 70,67%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 18.480.000 jiwa. Kemudian pada tahun 2010-2022 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,45%. Sedangkan tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar 4.660.000 jiwa.

Hubungan Inflasi dengan kemiskinan menurut Keynes, menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat memiliki permintaan melebihi jumlah uang yang tersedia. Proses perebutan pendapatan antar golongan masyarakat masih menimbulkan permintaan agregat (keseluruhan) yang lebih besar

daripada jumlah barang yang tersedia, mengakibatkan harga secara umum naik. Dalam jangka pendek kenaikan inflasi menyebabkan pertumbuhan perekonomian, tapi dalam jangka panjang tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang lebih murah dibandingkan barang domestik. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing produk domestik menyebabkan barang impor naik. Kurang bersaingnya barang domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Sejumlah perusahaan akan mengurangi produksi. Produksi berkurang sehingga berimbas kepada pengurangan tenaga kerja maka akan meningkatkan kemiskinan<sup>17</sup>.

Meskipun inflasi mengalami penurunan, tapi masih banyak permasalahan yang timbul dari kemiskinan. Kenaikan bahan-bahan pangan serta bertambahnya jumlah penduduk yang tidak diiringi dengan penambahan produksi secara proporsional menyebabkan laju inflasi dapat terus bertambah. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan inflasi ini agar kemiskinan dapat berkurang.

Kemiskinan menjadi masalah tersendiri bagi perekonomian suatu negara, terlebih jika negara tersebut masih tergolong negara berkembang. Untuk itu, diperlukan suatu upaya pengentasan kemiskinan dari berbagai sisi, mulai dari pemberdayaan masyarakat miskin, perluasan lapangan pekerjaan,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 52

bantuan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu dan lain-lain. Jika pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat stabil dan diiringi dengan penurunan pengangguran dan inflasi tentu akan mampu mengurangi jumlah masyarakat miskin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Herawati dkk yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012-2021” yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran baik secara parsial maupun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan di Indonesia tahun 2012-2021<sup>18</sup>.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umaruddin Usman dan Diramita yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau” yang menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Kepulauan Riau<sup>19</sup>.

Adapun penelitian lain yang dilakukan Ari Kristin P dan U. Sulia Sukmawati yang berjudul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia” yang menyatakan bahwa secara parsial IPM berpengaruh secara

---

<sup>18</sup> Yunita Astikawati Agustina Herawati, Emilia Dewiwati Pelipa, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012-2021,” *Jurnal Ekonomi Integra* 13 (2023): 173–181, <http://journal.stieip.ac.id/index.php/iga>.

<sup>19</sup> Mita and Usman, “Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kepulauan Riau.”

langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan<sup>20</sup>.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM), Pengangguran, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1998-2022”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia? (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)
2. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia? (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)
3. Bagaimana Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia? (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)
4. Bagaimana Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia? (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)
5. Bagaimana Pengaruh Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia? (Jangka Panjang dan Jangka Pendek)

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia.

---

<sup>20</sup> Kristin Ari P, “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia,” *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2018): 217–240.

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis bagai pihak yang berkepentingan.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta memberikan manfaat yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan informasi maupun referensi bagi pihak lain, terutama dalam menggunakan variabel Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pertumbuhan Manusia (IPM), Pengangguran, Inflasi, dan Kemiskinan

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Untuk akademik**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam kegiatan pembelajaran maupun menambah kepustakaan.

b. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau rujukan terkait tema yang sama agar dapat dikembangkan lebih luas lagi.

## **E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka peneliti memberikan ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia.
2. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia.
3. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Indonesia.
4. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia.
5. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.

## **F. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi dimana seseorang kekurangan sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan

- kesejahteraan baik dari sisi finansial maupun jenis kekayaan lainnya<sup>21</sup>.
- b. Jumlah Penduduk merupakan faktor utama yang menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi tersedia, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang harus dibangun di suatu wilayah<sup>22</sup>.
  - c. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya<sup>23</sup>.
  - d. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu negara, yang menggabungkan pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil penduduk<sup>24</sup>.
  - e. Pengangguran ialah seseorang yang digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat

---

<sup>21</sup> Nabilla Yusrya, "Analisis Pengaruh Pdb, Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1997-2020," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 4 (2023): 1017–1028.

<sup>22</sup> Sembiring, Masinambow, and Tumangkeng, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota-Kota Provinsi Jawa Barat."

<sup>23</sup> Cony Ayu Nurlita, Adnan Haris Musa, and Rahmad Budi Suharto, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Miskin Di Samarinda," *Jiem* 2, no. 1 (2017): 2017, <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>.

<sup>24</sup> Cahya Fitra Sabrina, "Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Banten Periode Tahun 2018-2021," *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1, no. 4 (2022): 44–59.

upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan<sup>25</sup>.

- f. Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode yang lain<sup>26</sup>.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah penulis dalam pembuatan skripsi ini, maka diperlukan teknik penyusunan skripsi yang baik dan benar. Berikut sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini yang terdiri dari 6 bab, terdiri dari:

- BAB I**       Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi
- BAB II**       Landasan teori yang terdiri dari kerangka teori atas variabel-variabel terkait, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.
- BAB III**      Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukurannya, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta analisis

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Mardiatillah, Panorama, and Maftukhatulosikhah, "Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019."

data.

- BAB IV Hasil Penelitiann terdiri dari deskripsi data, dan pengujian hipotesis.
- BAB V Pembahasan yang akan menjelaskan mengenai temuan-temuan yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.
- BAB VI Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan